

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Secara konseptual, Sekolah Dasar merupakan pondasi bagi terbentuknya pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, sehingga sangat menuntut pembenahan dengan penuh kesungguhan. Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan formal yang memiliki sejumlah komponen dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Komponen-komponen tersebut diantaranya adalah peserta didik, program kegiatan belajar mengajar, sarana dan prasarana, biaya, guru, kepala sekolah, pengawas dan masyarakat. Semua komponen sistem pendidikan tersebut sangat penting dalam menentukan keberhasilan tujuan institusional. Komponen terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan adalah guru, sebab guru memiliki peran dan tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan. Guru dalam penelitian ini adalah tenaga profesional yang tugasnya bukan hanya mentransfer ilmu dan seperangkat keterampilan teknis mengajar dalam proses pembelajaran di kelas, tapi seorang guru juga harus mampu membimbing, mengembangkan potensi peserta didik, dan dapat memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar agar lebih optimal.

Seorang guru yang profesional adalah yang memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang pendidikan, memiliki kematangan yang tinggi, memiliki kemandirian, komitmen yang tinggi, visioner, kreatif, dan inovatif. Oleh karena itu guru harus mempunyai standar yang harus dipenuhi agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan tentu sesuai dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Oleh karena itu profesi guru dipandang sebagai pekerjaan yang harus memiliki kompetensi yang sudah terstandar sesuai dengan Undang-Undang RI Pasal 7 No. 14 tahun 2005 bahwa guru merupakan sebuah pekerjaan khusus.

Kinerja guru dapat terlihat pada saat seorang guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar didalam kelas, termasuk persiapannya. Baik dalam bentuk program semester maupun persiapan mengajar seperti pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Proses belajar mengajar tidak sesederhana seperti yang terlihat pada saat guru menyampaikan materi didepan kelas. Tetapi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru harus membuat persiapan yang baik, penyampaian yang baik serta melaksanakan penilaian setelah pembelajaran selesai agar pembelajaran dapat terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Secara keseluruhan, pada saat ini memperlihatkan bahwa masih ada pelanggan pendidikan yang belum merasa puas terhadap layanan pendidikan yang ada. Hal ini dikarenakan masih terdapat beberapa permasalahan yang menyangkut guru. Guru merupakan komponen utama dalam peningkatan mutu layanan pembelajaran, karena gurulah yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar dikelas. Permasalahan-permasalahan pendidikan tersebut yaitu masih rendahnya kualitas mengajar guru, distribusi guru yang tidak merata, belum terlaksananya pengawasan dan perbaikan pembelajaran dalam hal ini supervisi kepala sekolah, kurangnya dorongan atau motivasi dari pemimpinnya, dan pengembangan keprofesian berkelanjutan untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki oleh guru, serta kondisi bangunan sekolah yang perlu diperbaiki yang mengindikasikan tidak memadainya fasilitas belajar untuk siswa.

Kabupaten Kuningan merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Barat. Kabupaten Kuningan memiliki 32 Kecamatan. Salah satunya adalah Kecamatan Cigugur. Yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Kecamatan Cigugur adalah karena hasil penelusuran peneliti baik karya ilmiah berupa tesis maupun jurnal, belum ditemukan adanya penelitian di daerah Kecamatan Cigugur. Selain itu berdasarkan studi pendahuluan letak Kecamatan Cigugur ini berada pada letak yang strategis dari pusat perkotaan atau dari Kabupaten Kuningan itu sendiri, namun berdasarkan informasi yang didapat ternyata di Kecamatan Cigugur tersebut belum terlaksananya kegiatan supervisi secara efektif baik pengawas maupun kepala sekolah dan berbagai aspek lainnya yang belum berjalan efektif seperti belum efektifnya kegiatan Pengembangan keprofesian

berkelanjutan (PKB) serta masih banyak bangunan rusak. Peneliti juga melakukan wawancara pada beberapa kepala sekolah dasar di Kecamatan Cigugur mengenai kegiatan supervisi didapatkan hasil yaitu supervisi akademik berjalan belum efektif. Dalam implementasinya pelaksanaan supervisi di sekolah sering kali masih bersifat umum, aspek yang menjadi perhatian kurang jelas. Program supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah belum terjadwal baik perencanaan, jadwal kegiatan, dan penyusunan program. Namun meskipun belum terjadwal pelaksanaan, penilaian, dan pembinaan tetap dilaksanakan oleh beberapa kepala sekolah dasar di Kecamatan Cigugur. Sehingga ini berpengaruh terhadap kinerja mengajar guru.

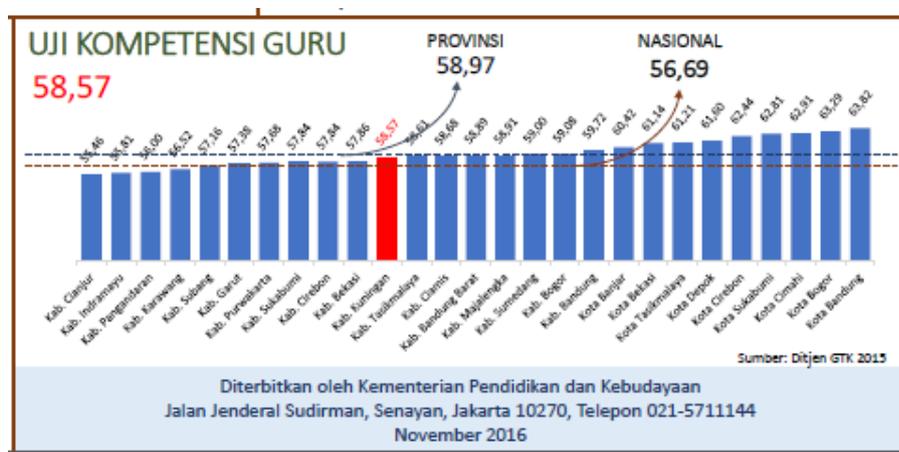
Priansa (2014, hlm. 79) menyebutkan tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaan utamanya sebagai guru adalah level kinerja atau "*level of performance*". Secara tegas Priansa menyebutkan bahwa *level of performance* atau tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses belajar peserta didiknya. Secara teknis tugas guru tersebut dituangkan dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi atau penilaian pembelajaran. Berdasarkan hasil kerjanya seorang guru dinilai memiliki level kinerja tinggi adalah guru yang produktifitas kerjanya juga tinggi, sebaliknya guru dengan level kinerjanya tidak sesuai standar yang ditetapkan adalah guru yang tidak produktif atau guru yang kinerjanya rendah.

Berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan, kondisi objektif di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Kuningan memang menunjukkan tanda-tanda masih rendahnya kinerja profesional guru, seperti yang terlihat pada bagan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) di bawah ini.



Gambar 1. 1. Uji Kompetensi Guru

Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) Kabupaten Kuningan yaitu 58,57 masih pada posisi dibawah rata-rata Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tingkat provinsi yaitu 58,97, setelah ditelusuri kembali, ternyata Uji Kompetensi Guru (UKG) pada jenjang Sekolah Dasar menjadi faktor utama rendahnya Uji Kompetensi (UKG) di Kabupaten Kuningan ini yaitu untuk jenjang SD 56,11, SMP 60,41, SMA 67,73, dan SMK 59,26. Seperti yang terlihat pada bagan dibawah ini.



Gambar 1. 2. Uji Kompetensi Guru Per Jenjang

Pada tahun 2015 jumlah peserta Uji Kompetensi Guru (UKG) di Kecamatan Cigugur adalah 207 guru SD di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. Nilai rata-rata Uji Kompetensi Guru (UKG) di SD Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan adalah 57,51. Nilai per kompetensi adalah sebagai berikut: kompetensi pedagogik tertinggi 89,29, terendah 14,88, dan rata-rata 50,95,

ULFAH AGUNG RAYANTI, 2018

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN KINERJA MENGAJAR GURU SEKOLAH DASAR NEGERI DI KECAMATAN CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kompetensi profesional tertinggi 97,79, terendah 25,51, dan rata-rata 60,32. Sehingga dapat dikatakan kinerja guru di SD Negeri Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan perlu ditingkatkan.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap keberhasilan guru dalam mengajar dapat dilihat dari hasil prestasi belajar peserta didik, salah satunya yaitu hasil nilai UASBN. Pada tahun 2017 jumlah peserta Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Cigugur yaitu 21 Sekolah Dasar Negeri. Nilai rata-rata UASBN permata pelajaran SD Negeri di Kecamatan Cigugur adalah sebagai berikut Bahasa Indonesia 75,16, Matematika 74,45, IPA 76,37. Walaupun secara umum nilai UASBN SD Negeri di Kecamatan Cigugur mencapai hasil yang cukup baik, namun masih diperlukan adanya kajian lebih lanjut mengenai gambaran mutu pendidikan SD yang sesungguhnya di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.

Selain itu kinerja mengajar guru di tentukan oleh faktor kepemimpinan. Di sekolah yang menjadi pemimpin ialah kepala sekolah yang mengarahkan aktifitas dan kinerja gurunya. Kepala sekolah perlu meningkatkan kemampuan dan keterampilan para pelaksana pendidikan. Sebagai pemimpin dalam suatu lembaga pendidikan hendaknya kepala sekolah memiliki pengetahuan yang luas dan keterampilan kepemimpinan. Hal itu perlu dimiliki agar mampu mengendalikan, mempengaruhi, dan mendorong bawahannya dalam menjalankan tugas dengan jujur, tanggung jawab, efektif dan efisien.

Tugas kepala sekolah dalam mendorong atau memotivasi para pendidik dalam melaksanakan tugas sangat penting artinya bagi kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar serta dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan. Tanpa adanya motivasi kerja yang tinggi dalam melaksanakan tugas, tidak ada mungkin tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai dengan baik sesuai dengan yang dijelaskan dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 pasal 3. Salah satu berhasil atau tidaknya sekolah memajukan pendidikan yaitu dengan adanya motivasi kerja guru. Menurut Wahjosumirjo (2010, hlm. 50) motivasi dapat diartikan sebagai suatu proses psikologi yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang.

Menurut Yunus (2007, hlm. 40) terdapat beberapa prinsip yang dapat diterapkan kepala sekolah untuk mendorong guru agar mau dan mampu meningkatkan motivasi kerja yaitu: 1) Kegiatan yang dilakukan menarik dan menyenangkan. 2) Tujuan kegiatan perlu disusun dengan dengan jelas dan diinformasikan tentang hasil setiap pekerjaannya. 3) Pemberian hadiah lebih baik dari ada hukuman, maupun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan. 4). Memperhatikan kondisi fisiknya, rasa aman, menunjukkan bahwa kepala sekolah memperhatikannya, sehingga setiap pegawai memperoleh kepuasan dan penghargaan.

Indikator yang menunjukkan rendahnya motivasi guru diantaranya adalah masih terdapat guru yang melaksanakan tugasnya hanya sekedar menggugurkan kewajiban dan memaknai mengajar sebagai *transfer of knowledge*, belum pada taraf meningkatkan pelayanan sehingga menghasilkan prestasi belajar siswa yang optimal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Uno (Dalam Kodariah, 2016) yang mengatakan bahwa “ jika guru tidak memiliki motivasi, maka ia tidak akan berhasil untuk mendidik atau jika ia mengajar karena hanya terpaksa saja dan tidak ada kemauan yang berasal dari dalam diri guru tersebut”.

Selain disebabkan oleh faktor instrinsik yaitu motivasi, faktor ekstrinsik pun ikut mempengaruhi kinerja mengajar guru. Salah satu faktor ekstrinsik tersebut adalah supervisi akademik kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan dituntut untuk memiliki kemampuan mengelola program peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah hendaknya dapat melaksanakan supervisi secara efektif sebagaimana diamanahkan dalam Permendiknas No. 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah bahwa kepala sekolah memiliki tugas merencanakan program supervisi akademik dalam rangka profesionalisme guru, melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat serta menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Kendala keterbatasan pemahaman kepala sekolah mengenai supervisi menjadikan pelaksana supervisi belum dapat berjalan dengan optimal. Masih ada

pemahaman kepala sekolah yang mengartikan supervisi identik dengan penilaian atau inspeksi terhadap para guru. Dalam praktik pelaksanaan supervisi yang dilakukan kepala sekolah cenderung menilai dan mengawasi apa yang dikerjakan guru, atau mencari-cari kekurangan serta kesalahan guru. Seringkali kekurangan ini diangkat sebagai temuan, yang sangat memprihatinkan, beberapa kepala sekolah beranggapan bahwa semakin banyak temuan, maka para pelaku (supervisor) dianggap semakin berhasil.

Proses layanan pendidikan tidak terlepas dari ketersediaan fasilitas belajar. Keberadaan fasilitas dan pengelolaannya sangat menentukan ketercapaian tujuan lembaga pendidikan. Bagi para siswa dan staf fasilitas menjadi daya dukung kinerja dan produktivitas mereka. Hal ini dikarenakan fasilitas belajar yang layak yang memadai akan mendukung peningkatan prestasi siswa dikarenakan kurangnya gangguan sekolah dan ketidakhadiran siswa. Pemanfaatan fasilitas menjadi salah satu penunjang peningkatan mutu sekolah. Fasilitas pembelajaran dalam dunia pendidikan merupakan sarana dan prasarana yang digunakan dalam mencapai tujuan pendidikan. Menurut Arikunto dalam Wahyu Sri (2007, hlm. 6) “sarana pendidikan yaitu semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar agar mencapai tujuan pendidikan, sedangkan prasarana pendidikan adalah alat yang tidak langsung digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.”

Oleh sebab itu kepala sekolah harus bisa memfasilitasi semua potensi-potensi yang ada di sekolah, baik potensi yang ada pada unsur manusianya maupun yang ada pada perlengkapan-perengkapan sekolah yang dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya agar tujuan sekolah dapat tercapai dengan sebaik-baiknya. Jadi, fasilitator bertugas untuk menyusun program yang bersangkutan dengan serangkaian kegiatan dan bertanggungjawab atas terlaksananya program tersebut, dan selanjutnya bertugas untuk memilih validator. Maka dari itu, kepala sekolah adalah fasilitator dalam pendidikan.

Pengawasan fasilitas seharusnya dilakukan oleh pemerintah maupun pimpinan sekolah, seperti kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana. Berdasarkan pasal 12 ayat 1 Pap 28 tahun 1990 bahwa “Kepala sekolah bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi

sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan”. Seorang kepala sekolah harus menyadari bahwa keberhasilan sekolah sangat dipengaruhi oleh tersedia atau tidaknya alat perlengkapan sekolah. Mutu pendidikan sulit untuk ditingkatkan bilamana alat kelengkapan yang minimal tidak tersedia atau tersedia tetapi tidak terpelihara sehingga tidak dapat digunakan sebagaimana mestinya. Jadi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai bagi suatu lembaga pendidikan secara efektif dan efisien, maka harus memperhatikan kelengkapan fasilitas-fasilitas seperti sarana dan prasarana pendidikan tersebut.

Seorang pemimpin pendidikan selain menjadi motivator, supervisor dan fasilitator, kepala sekolah juga harus memfasilitasi guru dalam kegiatan pelaksanaan pengembangan keprofesian guru secara berkelanjutan (PKB) karena untuk meningkatkan mutu pada suatu sekolah itu dipengaruhi oleh mutu input dan proses sehingga menghasilkan output yang bermutu pula. Tuntutan perkembangan zaman dan pengembangan ilmu pendidikan yang dinamis, menuntut guru untuk terus meningkatkan kompetensinya sebagai tenaga pendidik yang profesional. Hal ini dimaksudkan agar guru memiliki keterampilan yang memadai dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik yang merupakan ujung tombak penggerak dalam kegiatan pendidikan bagi generasi muda. Dalam rangka upaya peningkatan kualitas guru, maka diperlukan pengembangan keprofesian sebagai sarana bagi guru untuk meningkatkan kompetensinya.

Guru dituntut untuk memberikan pelayanan pembelajaran yang bermutu dengan memusatkan pada aktivitas siswa. Dalam memenuhi tuntutan tersebut guru harus didukung dengan kompetensi sebagai pendidik yang profesional. Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.” Selanjutnya Permendiknas No. 63 tahun 2009 pasal 7 menyatakan bahwa penyelenggaraan satuan atau program pendidikan melakukan supervisi, pengawasi, dan dapat memberikan fasilitas, saran, arahan, dan bimbingan kepada satuan atau program pendidikan dalam penjaminan mutu

pendidikan. Kemudian Permeneg PAN dan RB No. 16 tahun 2009 Penilaian Kinerja Guru (PKG) merupakan penilaian dari tiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karier kepangkatan dan jabatannya. PKG menjamin bahwa guru melaksanakan pekerjaannya secara profesional. PKG menjamin bahwa layanan pendidikan yang diberikan oleh guru adalah berkualitas. PKG sebagai acuan bagi sekolah untuk merencanakan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) guru untuk menjadi guru profesional. Guru profesional yang ditandai dengan perolehan sertifikat pendidik, seharusnya memiliki kompetensi dan kinerja yang baik, yang sesuai dengan standar.

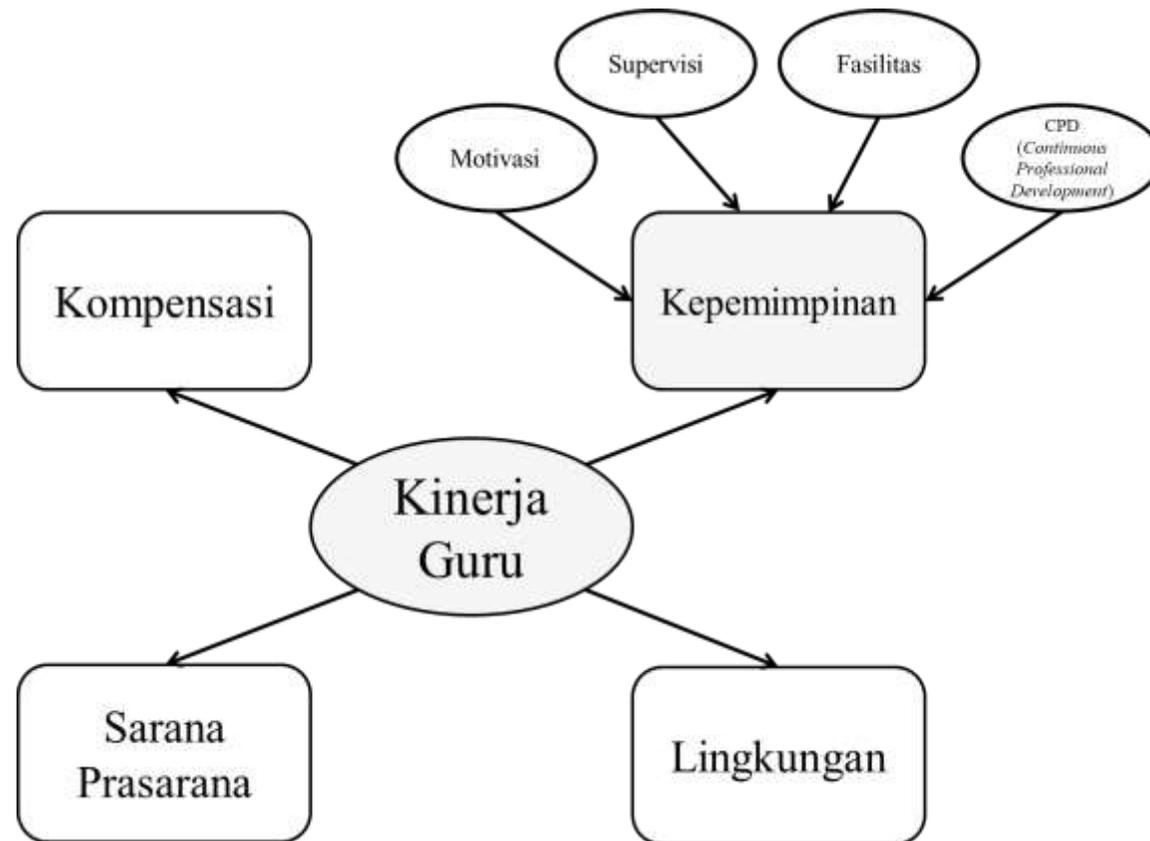
Oleh karena itu, Kepala sekolah membantu menciptakan masa depan juga bertanggung jawab dalam pengembangan siswa sehingga dapat menjadi pelajar yang sukses, individu yang aktif dan kreatif dimasa mendatang. Kepala sekolah bertugas melakukan pembinaan terhadap guru agar terjadi peningkatan pembelajaran di kelas. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *kepemimpinan kepala sekolah dan Kinerja Mengajar Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan*".

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Merujuk pada latar belakang diatas, inti dari kajian penelitian ini adalah kinerja mengajar guru SD dimana kinerja mengajar guru SD dipengaruhi oleh beberapa dimensi. Salah satu dimensi yang dominan mempengaruhi kinerja guru yaitu kepemimpinan kepala sekolah yang meliputi motivasi, supervisi akademik kepala sekolah, memfasilitasi pembelajaran, dan melaksanakan *continous professional development* (CPD) guru yang dilakukan oleh kepala sekolah. Dengan demikian batasan masalah pada penelitian ini yaitu kepemimpinan kepala sekolah yang meliputi supervisi akademik kepala sekolah, motivasi guru, fasilitas

pembelajaran, *continouos professional development* (CPD) dan kinerja mengajar guru. Dimensi-dimensi yang mempengaruhi kinerja mengajar guru tersebut dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 3. Identifikasi Masalah Ditinjau dari Dimensi-dimensi yang mempengaruhi Kinerja Mengajar Guru

(Sumber: diadaptasi dari Armstrong dan Baron (dalam Wibowo, 2014, hlm.84), Barnawi & Arifin (2012, hlm. 43), Wahyudi (2009, hlm. 36).

Dari beberapa dimensi tersebut, penulis mengidentifikasi secara menyeluruh kepemimpinan kepala sekolah yang diduga lebih banyak memberikan pengaruh terhadap kualitas pengelolaan pembelajaran guru di SD Negeri Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. Alasan peneliti memilih variabel tersebut adalah : pertama, kepala sekolah merupakan *key person* bagi keberhasilan sekolah, sehingga perilaku kepemimpinan akan sangat berpengaruh terhadap kualitas pengelolaan pembelajaran guru. Dari uraian tersebut, penulis ingin merintis tentang kualitas pembelajaran guru dengan variabel kepemimpinan kepala sekolah dari berbagai segi dimensi, karena sebelumnya belum dilakukan penelitian dengan variabel tersebut di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik mengambil judul untuk penelitian “*kepemimpinan kepala sekolah dan Kinerja Mengajar Guru sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan*”.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Bertolak dari latar belakang penelitian, identifikasi dan batasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian yaitu “bagaimana pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru SD Negeri di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan?” Rumusan masalah penelitian tersebut dapat dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana kinerja mengajar guru di SD Negeri Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dilihat dari dimensi motivasi guru di SD Negeri Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan?
3. Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dilihat dari dimensi supervisi akademik kepala sekolah di SD Negeri Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan?
4. Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dilihat dari dimensi fasilitas pembelajaran di SD Negeri Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan?
5. Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dilihat dari dimensi pelaksanaan Continuous professional development (CPD) di SD Negeri Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan?

ULFAH AGUNG RAYANTI, 2018

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN KINERJA MENGAJAR GURU SEKOLAH DASAR NEGERI DI KECAMATAN CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6. Seberapa besar pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dilihat dari dimensi motivasi guru terhadap kinerja mengajar guru SD Negeri di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan?
7. Seberapa besar pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dilihat dari dimensi supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru SD Negeri di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan?
8. Seberapa besar pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dilihat dari dimensi fasilitas pembelajaran terhadap kinerja mengajar guru SD Negeri di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan?
9. Seberapa besar pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dilihat dari dimensi pelaksanaan *Continuous professional development* (CPD) terhadap kinerja mengajar guru SD Negeri di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan?
10. Seberapa besar pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dilihat dari dimensi motivasi guru dan dimensi supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru SD Negeri di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan?
11. Seberapa besar pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dilihat dari dimensi motivasi guru dan dimensi fasilitas belajar terhadap kinerja mengajar guru SD Negeri di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan?
12. Seberapa besar pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dilihat dari dimensi motivasi guru dan dimensi CPD terhadap kinerja mengajar guru SD Negeri di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan?
13. Seberapa besar pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dilihat dari dimensi supervisi akademik kepala sekolah dan dimensi fasilitas belajar terhadap kinerja mengajar guru SD Negeri di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan?
14. Seberapa besar pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dilihat dari dimensi supervisi akademik kepala sekolah dan dimensi CPD terhadap kinerja mengajar guru SD Negeri di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan?
15. Seberapa besar pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dilihat dari dimensi fasilitas belajar dan dimensi CPD terhadap kinerja mengajar guru SD Negeri di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan?

16. Seberapa besar pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dilihat dari dimensi motivasi guru, supervisi akademik kepala sekolah, fasilitas belajar, dan dimensi CPD terhadap kinerja mengajar guru SD Negeri di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.

Adapun tujuan khusus yang ingin diperoleh dari penelitian yang dilakukan ini adalah:

1. Terdeskripsinya kinerja mengajar guru di SD Negeri Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan
2. Terdeskripsinya kepemimpinan kepala sekolah dilihat dari dimensi motivasi guru di SD Negeri Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan
3. Terdeskripsinya kepemimpinan kepala sekolah dilihat dari dimensi supervisi akademik kepala sekolah di SD Negeri Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan
4. Terdeskripsinya kepemimpinan kepala sekolah dilihat dari dimensi fasilitas pembelajaran di SD Negeri Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan
5. Terdeskripsinya kepemimpinan kepala sekolah dilihat dari dimensi pelaksanaan Continuous professional development (CPD) di SD Negeri Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan
6. Teranalisisnya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dilihat dari dimensi motivasi guru terhadap kinerja mengajar guru SD Negeri di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan
7. Teranalisisnya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dilihat dari dimensi supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru SD Negeri di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan

8. Teranalisisnya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dilihat dari dimensi fasilitas pembelajaran terhadap kinerja mengajar guru SD Negeri di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan
9. Teranalisisnya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dilihat dari dimensi pelaksanaan *Continuous professional development* (CPD) terhadap kinerja mengajar guru SD Negeri di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan
10. Teranalisisnya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dilihat dari dimensi motivasi guru dan dimensi supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru SD Negeri di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan
11. Teranalisisnya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dilihat dari dimensi motivasi guru dan dimensi fasilitas belajar terhadap kinerja mengajar guru SD Negeri di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan
12. Teranalisisnya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dilihat dari dimensi motivasi guru dan dimensi CPD terhadap kinerja mengajar guru SD Negeri di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan
13. Teranalisisnya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dilihat dari dimensi supervisi akademik kepala sekolah dan dimensi fasilitas belajar terhadap kinerja mengajar guru SD Negeri di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan
14. Teranalisisnya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dilihat dari dimensi supervisi akademik kepala sekolah dan dimensi CPD terhadap kinerja mengajar guru SD Negeri di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan
15. Teranalisisnya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dilihat dari dimensi fasilitas belajar dan dimensi CPD terhadap kinerja mengajar guru SD Negeri di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan
16. Teranalisisnya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dilihat dari dimensi motivasi guru, supervisi akademik kepala sekolah, fasilitas belajar, dan dimensi CPD terhadap kinerja mengajar guru SD Negeri di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan

E. Manfaat Penelitian

Dilihat dari latar belakang rumusan masalah dan tujuan penelitian maka diharapkan dapat memberi manfaat baik secara praktis maupun teoritis. Secara teoritis hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memperkaya keilmuan khususnya dalam bidang Administrasi pendidikan, khususnya bidang kajian kepemimpinan dan manajemen organisasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dikembangkan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1. Bagi kepala sekolah

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan yang berarti bagi kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru dalam proses belajar mengajar yang berkesinambungan sehingga diharapkan akan mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap kinerja mengajar guru untuk lebih memahami peran dan fungsinya sebagai tenaga pendidik, dimana antara kewajiban dan tuntutan akan hak-haknya kiranya perlu harus dijaga keseimbangannya dalam rangka mencapai tingkat kinerja yang diharapkan.

2. Bagi khalayak luas

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan sumber inspirasi bagi peneliti lain yang akan memperdalam permasalahan yang berkaitan dengan pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman dan pembelajaran bagi peneliti. Karena penelitian ini merupakan hal baru bagi peneliti dalam mengkaji ranah administrasi pendidikan.

F. Struktur Organisasi Tesis

Untuk mempermudah dalam memahami penulisan tesis ini, maka perlu adanya struktur organisasi yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

Bab II berisi kajian pustaka, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian.

Bab III berisi metode penelitian, yang terdiri dari lokasi dan populasi/sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data penelitian.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari pemaparan data dan pembahasan data penelitian.

Bab V berisi kesimpulan dan saran yang menyajikan tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.

